Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

DEKONSTRUKSI ANATOMI SILABUS: TRANSISI MENUJU DESAIN KURIKULUM RESPONSIF DAN ADAPTIF

DECONSTRUCTING SYLLABUS ANATOMY: TRANSITIONING TOWARD RESPONSIVE AND ADAPTIVE CURRICULUM DESIGN

Muhammad Rahmat Alimin[1*], Sri Mulya Nengsi[2], Erni Nurjaya[3], Muhammad Irwan[4] Kaharuddin[5]

[1*]Institut Agama Islam Negeri Parepare, Email : muhammadrahmatalimin@gmail.com
[2]Institut Agama Islam Negeri Parepare, Email : mulyanengsi6@gmail.com
[3]Institut Agama Islam Negeri Parepare, Email : erninurjaya8@gmail.com
[4]Institut Agama Islam Negeri Parepare, Email : muhammadirwan@iainpare.ac.id
[5]Institut Agama Islam Negeri Parepare, Email : kaharuddin@iainpare.ac.id

*email koresponden: muhammadrahmatalimin@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.62567/ijis.v3i1.3657

Abstract

The syllabus is a crucial tool in instructional planning, as it translates curriculum goals into a more operational instructional design. However, evolving learner characteristics, technological advancements, societal needs, and ever-changing competency demands require the syllabus to function not merely as an administrative document, but as a flexible, contextual, and continuously adaptable instructional framework. This article aims to analyze the anatomy of the syllabus through the lens of deconstruction and to formulate a transition path toward a responsive and adaptive curriculum design, specifically within the context of Arabic language instruction. The study employs a literature review method with a descriptive-analytical approach. Data sources comprise ten scholarly works relevant to curriculum design, needs analysis, constructive alignment, syllabus development, and Arabic language curricula. Data analysis involved the identification, selection, classification, interpretation, and synthesis of findings from the literature. The study reveals that the anatomy of a syllabus should not be understood merely as a collection of components—such as objectives, content, activities, media, and evaluation—but rather as a system of functional interrelationships that must be developed in alignment with instructional needs. Transitioning to a responsive and adaptive curriculum design necessitates a shift from a content-oriented approach to one focused on learning outcomes, from a linear design to a cycle of evaluation and revision, and from a standardized format to a design that accounts for the specific needs and contexts of learners. In Arabic language instruction, needs analysis, the mapping of learning outcomes, the alignment of activities and assessments, and continuous evaluation are essential elements in constructing a responsive and adaptive curriculum design.

Keywords : *Syllabus Anatomy, Syllabus Deconstruction, Curriculum Design, Responsive Curriculum, Arabic Language.*

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Abstrak

Silabus merupakan perangkat penting dalam perencanaan pembelajaran karena berfungsi menerjemahkan tujuan kurikulum ke dalam rancangan pembelajaran yang lebih operasional. Namun, perubahan karakteristik peserta didik, perkembangan teknologi, kebutuhan masyarakat, serta tuntutan kompetensi yang terus berkembang menuntut silabus untuk tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai rancangan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Artikel ini bertujuan menganalisis anatomi silabus melalui perspektif dekonstruksi serta merumuskan arah transisi menuju desain kurikulum yang responsif dan adaptif, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data terdiri atas sepuluh literatur ilmiah yang relevan dengan desain kurikulum, analisis kebutuhan, constructive alignment, pengembangan silabus, dan kurikulum Bahasa Arab. Data dianalisis melalui tahap identifikasi, seleksi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai temuan dalam literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa anatomi silabus tidak cukup dipahami sebagai kumpulan komponen berupa tujuan, materi, aktivitas, media, dan evaluasi, tetapi sebagai suatu sistem yang memiliki hubungan fungsional dan perlu dikembangkan sesuai kebutuhan pembelajaran. Transisi menuju desain kurikulum responsif dan adaptif menuntut perubahan dari orientasi materi menuju capaian pembelajaran, dari desain linear menuju siklus evaluasi dan revisi, serta dari rancangan yang seragam menuju desain yang mempertimbangkan kebutuhan dan konteks peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, analisis kebutuhan, pemetaan capaian pembelajaran, keselarasan aktivitas dan asesmen, serta evaluasi berkelanjutan menjadi unsur penting dalam membangun desain kurikulum yang responsif dan adaptif.
Kata Kunci : Anatomi Silabus, Dekonstruksi Silabus, Perancangan Kurikulum, Kurikulum Responsif, Bahasa Arab.

1. PENDAHULULUAN

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan karena menjadi landasan dalam menentukan arah, tujuan, isi, proses, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai kerangka yang menghubungkan kebutuhan peserta didik, tuntutan lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kompetensi yang hendak dicapai. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan perubahan sosial, perkembangan keilmuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat agar pembelajaran tetap relevan dengan konteks peserta didik.

Salah satu perangkat yang menerjemahkan kurikulum ke dalam rancangan pembelajaran yang lebih operasional adalah silabus. Silabus memuat komponen yang berkaitan dengan tujuan atau capaian pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, sumber dan media, serta asesmen. Komponen tersebut membantu pendidik mengorganisasikan pembelajaran secara sistematis. Dengan demikian, silabus tidak hanya dapat dipahami sebagai format perencanaan, tetapi juga sebagai struktur yang menghubungkan berbagai keputusan pedagogis dalam proses pembelajaran.

Persoalan muncul ketika silabus dipahami sebagai rancangan yang bersifat tetap dan lebih berorientasi pada kebutuhan administratif. Rancangan yang disusun pada awal pembelajaran belum tentu selalu sesuai dengan perubahan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan belajar, kebutuhan pembelajaran, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Karena itu, persoalan silabus bukan hanya berkaitan dengan kelengkapan komponennya, tetapi juga dengan hubungan fungsional antarkomponen serta kemampuannya menyesuaikan diri dengan konteks pembelajaran. Silabus perlu dipandang sebagai rancangan yang terbuka terhadap pengkajian, evaluasi, penyesuaian, dan pengembangan secara berkelanjutan.

Dalam desain kurikulum bahasa, salah satu aspek penting adalah analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan memberikan informasi mengenai kemampuan awal peserta didik, kemampuan yang perlu dikuasai, serta kebutuhan bahasa sesuai dengan konteks penggunaannya (Macalister, 2010). Informasi

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

tersebut dapat menjadi dasar dalam menentukan tujuan, materi, kegiatan, dan asesmen. Malicka, Gilabert Guerrero, dan Norris (2019) menunjukkan bahwa analisis kebutuhan dapat mengarahkan keputusan dalam desain tugas dan pembelajaran. Dengan demikian, kebutuhan peserta didik perlu ditempatkan sebagai salah satu dasar dalam merancang pembelajaran agar tujuan, materi, dan aktivitas memiliki keterkaitan dengan kebutuhan aktual.

Selain analisis kebutuhan, hubungan antarkomponen menjadi bagian penting dalam desain silabus. Tujuan pembelajaran, aktivitas, dan asesmen tidak semestinya dirancang secara terpisah. Konsep constructive alignment menekankan keterkaitan antara capaian pembelajaran, aktivitas yang mendukung pencapaian tersebut, dan asesmen untuk melihat ketercapaian pembelajaran. Buckley et al. (2021) menjelaskan pentingnya hubungan yang selaras antara apa yang diharapkan dipelajari peserta didik, proses pembelajaran, dan cara capaian tersebut dinilai. Hailikari et al. (2022) juga menegaskan bahwa constructive alignment perlu dipahami dalam kaitannya dengan proses belajar peserta didik, bukan hanya sebagai kesesuaian administratif antara tujuan dan asesmen. Oleh karena itu, anatomi silabus perlu dilihat sebagai hubungan antarkomponen yang saling mendukung.

Perspektif tersebut berkaitan dengan gagasan kurikulum responsif yang menempatkan perubahan kebutuhan dan konteks sebagai bagian dari proses pengembangan kurikulum. Vreuls et al. (2022) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum responsif berlangsung secara berkelanjutan dan iteratif melalui kerja sama serta keterlibatan berbagai pihak. Vreuls et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum responsif didukung oleh visi pendidikan, proses pengembangan berkelanjutan, kerja tim, keterlibatan pemangku kepentingan, lingkungan yang mendukung, dan agensi pengembang kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kurikulum untuk merespons perubahan tidak hanya bergantung pada isi dokumen, tetapi juga pada proses pengembangan dan pihak yang terlibat di dalamnya.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, kebutuhan terhadap desain kurikulum yang responsif dan adaptif berkaitan dengan keberagaman karakteristik peserta didik, lingkungan pendidikan, dan tujuan pembelajaran. Sholihuddin, Nidak, dan Zuhriyah (2024) menunjukkan bahwa desain kurikulum Bahasa Arab dapat dikembangkan melalui pemetaan kebutuhan yang disesuaikan dengan bidang keilmuan dan arah pengembangan institusi. Sementara itu, Dianto et al. (2022) melalui desain kurikulum membaca dan menulis Bahasa Arab berbasis CEFR menunjukkan pentingnya pemetaan tingkat kemampuan peserta didik, termasuk pada tingkat A1 dan A2, dalam menentukan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa desain kurikulum Bahasa Arab dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan lingkungan pembelajaran.

Pada tingkat pendidikan madrasah, Rifa'i, Saefuloh, dan Nisa (2025) melalui kajian komparatif terhadap KMA No. 183 Tahun 2019 dan KMA No. 347 Tahun 2022 menunjukkan adanya perubahan kerangka kurikulum yang memberikan ruang bagi fleksibilitas, otonomi, dan adaptasi terhadap konteks lokal. Kondisi tersebut memperkuat pentingnya pengembangan kurikulum Bahasa Arab yang mempertimbangkan keberagaman satuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas analisis kebutuhan, constructive alignment, kurikulum responsif, serta desain kurikulum Bahasa Arab, masih terdapat ruang kajian mengenai anatomi silabus sebagai satu sistem desain. Kajian terdahulu lebih banyak membahas komponen tertentu, seperti kebutuhan, capaian, materi, metode, atau evaluasi. Sementara itu, hubungan antarkomponen tersebut sebagai suatu struktur yang dapat dikaji kembali dan direkonstruksi menuju desain yang lebih responsif dan adaptif belum banyak dibahas secara konseptual dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab. Dalam hal ini, dekonstruksi digunakan sebagai proses analitis untuk meninjau kembali asumsi, fungsi, hubungan, dan urutan komponen silabus, bukan untuk menghilangkan struktur silabus.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini memandang silabus sebagai sistem desain pembelajaran yang bersifat dinamis. Tujuan, materi, aktivitas, media, asesmen, dan konteks pembelajaran perlu ditempatkan dalam hubungan yang saling berkaitan serta terbuka terhadap penyesuaian. Transisi dari silabus yang linear dan statis menuju desain kurikulum yang responsif dan adaptif dengan demikian

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

tidak hanya berkaitan dengan perubahan isi dokumen, tetapi juga dengan perubahan cara komponen pembelajaran dirancang, dihubungkan, dievaluasi, dan direvisi.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis anatomi silabus sebagai suatu sistem desain pembelajaran; (2) mengidentifikasi keterbatasan desain silabus yang bersifat linear dan statis; dan (3) merumuskan arah transisi dari anatomi silabus menuju desain kurikulum yang responsif dan adaptif dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada pengumpulan data lapangan, tetapi pada pengkajian secara sistematis terhadap konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan anatomi silabus, desain kurikulum, analisis kebutuhan, constructive alignment, kurikulum responsif dan adaptif, serta pengembangan kurikulum Bahasa Arab. Melalui studi kepustakaan, berbagai gagasan dan temuan penelitian dibandingkan, diinterpretasikan, dan disintesiskan untuk memperoleh pemahaman konseptual mengenai arah pengembangan silabus menuju desain kurikulum yang lebih responsif terhadap perubahan dan kebutuhan pembelajaran.

Sumber data penelitian berupa literatur ilmiah yang relevan dengan fokus kajian, terutama artikel jurnal akademik yang membahas desain kurikulum, pengembangan silabus, analisis kebutuhan, constructive alignment, kurikulum responsif, serta kurikulum Bahasa Arab. Selain artikel jurnal, sumber akademik lain digunakan sebagai pendukung apabila memiliki kontribusi teoritis yang relevan. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) memiliki keterkaitan langsung dengan konsep silabus, desain kurikulum, atau pengembangan pembelajaran; (2) memuat pembahasan mengenai analisis kebutuhan, fleksibilitas, adaptasi, responsivitas, keselarasan capaian pembelajaran, aktivitas, dan asesmen; (3) memiliki relevansi dengan pendidikan bahasa, khususnya pembelajaran Bahasa Arab; dan (4) berasal dari sumber akademik yang dapat diverifikasi, seperti jurnal ilmiah, penerbit akademik, dan basis data ilmiah yang kredibel.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi literatur pada basis data akademik serta laman resmi jurnal dan penerbit. Penelusuran diarahkan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan syllabus design, curriculum design, responsive curriculum, adaptive curriculum, needs analysis, constructive alignment, dan Arabic language curriculum. Literatur yang diperoleh kemudian diperiksa berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, substansi pembahasan, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan fokus artikel. Literatur yang memenuhi kriteria selanjutnya dibaca secara kritis dan dicatat bagian-bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam kajian ini digunakan sepuluh literatur utama yang dipilih karena memiliki relevansi langsung dengan pembahasan dan dapat memberikan dasar konseptual maupun empiris terhadap argumentasi artikel.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan sintesis konseptual melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu menemukan konsep, argumentasi, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan anatomi silabus, kebutuhan peserta didik, hubungan antarkomponen pembelajaran, serta karakteristik kurikulum responsif dan adaptif. Tahap kedua adalah klasifikasi, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema, seperti analisis kebutuhan, struktur silabus, constructive alignment, responsivitas kurikulum, adaptasi kurikulum, dan desain kurikulum Bahasa Arab. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu menganalisis makna dan hubungan antartemuan untuk melihat keterkaitan antara komponen silabus dengan tuntutan desain kurikulum yang dinamis. Tahap keempat adalah perbandingan, yaitu membandingkan persamaan, perbedaan, dan kontribusi masing-masing literatur terhadap permasalahan yang dikaji. Tahap kelima adalah sintesis, yaitu mengintegrasikan berbagai temuan tersebut menjadi suatu kerangka konseptual mengenai dekonstruksi anatomi silabus dan transisinya menuju desain kurikulum yang responsif dan adaptif dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Dengan tahapan tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan teori dan hasil penelitian terdahulu, tetapi juga menghubungkan berbagai perspektif untuk merumuskan pemahaman yang lebih

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

integratif mengenai perubahan fungsi silabus. Analisis diarahkan pada bagaimana komponen-komponen silabus dapat diposisikan kembali berdasarkan kebutuhan peserta didik, ketercapaian pembelajaran, konteks penggunaan bahasa, keselarasan aktivitas dan asesmen, serta kebutuhan evaluasi dan revisi secara berkelanjutan. Dengan demikian, hasil studi kepustakaan diharapkan dapat memberikan dasar konseptual bagi pengembangan desain kurikulum Bahasa Arab yang lebih responsif, fleksibel, kontekstual, dan adaptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Anatomi Silabus dalam Desain Pembelajaran

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa silabus merupakan perangkat yang menghubungkan kurikulum dengan pelaksanaan pembelajaran. Secara umum, silabus memuat beberapa komponen utama, yaitu tujuan atau capaian pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, sumber dan media, serta asesmen. Komponen tersebut membentuk struktur dasar yang membantu pendidik mengorganisasikan pembelajaran secara sistematis dan memberikan arah terhadap proses pembelajaran.

Meskipun demikian, kelengkapan komponen belum secara otomatis menunjukkan bahwa silabus telah memiliki keterpaduan secara pedagogis. Persoalan dapat muncul ketika setiap komponen disusun secara terpisah dan lebih berorientasi pada pemenuhan administratif. Tujuan pembelajaran dapat dirumuskan tanpa hubungan yang jelas dengan aktivitas, materi dipilih berdasarkan urutan tertentu, sementara asesmen hanya ditempatkan pada akhir pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan silabus tidak hanya berkaitan dengan komponen yang tercantum di dalamnya, tetapi juga bagaimana setiap komponen saling berhubungan.

Pembahasan terhadap temuan tersebut dapat dikaitkan dengan konsep constructive alignment yang menekankan hubungan antara capaian pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen. Capaian yang ditetapkan perlu didukung oleh aktivitas yang memungkinkan peserta didik mencapainya, sedangkan asesmen perlu memberikan informasi mengenai tingkat ketercapaian tersebut (Buckley et al., 2021). Hailikari et al. (2022) juga menjelaskan bahwa constructive alignment tidak seharusnya dipahami hanya sebagai kesesuaian administratif, tetapi sebagai kerangka yang mendukung proses belajar peserta didik.

Berdasarkan perspektif tersebut, anatomi silabus dapat dilihat melalui perbedaan antara rancangan yang cenderung linear dengan desain yang responsif dan adaptif sebagai berikut.

Aspek	Silabus Konvensional	Desain Responsif dan Adaptif
Tujuan	Berorientasi pada materi yang harus disampaikan	Berorientasi pada capaian atau kompetensi yang harus dikuasai
Materi	Mengikuti daftar topik yang telah ditentukan	Disesuaikan dengan kebutuhan dan capaian peserta didik
Aktivitas	Relatif ditentukan sejak awal	Dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik
Media	Mengikuti sarana yang tersedia	Dipilih berdasarkan tujuan, kebutuhan, dan konteks pembelajaran
Asesmen	Cenderung dilakukan pada akhir pembelajaran	Terintegrasi dalam proses sebagai sumber umpan balik
Peserta didik	Lebih banyak sebagai penerima rancangan	Menjadi sumber informasi mengenai kebutuhan pembelajaran
Konteks	Lebih banyak dipandang sebagai faktor pendukung	Menjadi dasar dalam menentukan desain pembelajaran
Evaluasi	Berfokus pada hasil akhir	Menjadi dasar untuk penyesuaian dan revisi
Pengembangan	Cenderung mengikuti rancangan awal	Berlangsung secara berkelanjutan dan dapat disesuaikan

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa transisi menuju desain responsif dan adaptif tidak berarti menghilangkan komponen dasar silabus. Tujuan, materi, aktivitas, media, dan asesmen tetap menjadi bagian penting dalam perencanaan pembelajaran. Perubahan terutama terletak pada cara komponen tersebut dirancang, dihubungkan, dan dievaluasi. Silabus tidak lagi diposisikan sebagai rancangan yang sepenuhnya tetap, tetapi sebagai struktur yang dapat dikaji dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan peserta didik serta kondisi pembelajaran.

Dengan demikian, dekonstruksi anatomi silabus dapat dipahami sebagai proses mengkaji kembali fungsi dan hubungan antarkomponen silabus sebelum menyusunnya kembali dalam bentuk desain yang lebih kontekstual. Pendekatan ini membuka ruang bagi evaluasi dan revisi secara berkelanjutan sehingga silabus dapat berkembang sesuai dengan perubahan kebutuhan pembelajaran. Dalam konteks Bahasa Arab, cara pandang tersebut penting karena tujuan, materi, aktivitas, dan asesmen perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan serta kebutuhan penggunaan bahasa peserta didik.

2. Dekonstruksi Anatomi Silabus

Istilah dekonstruksi dalam artikel ini digunakan untuk menunjukkan proses membaca kembali struktur silabus dengan mempertanyakan asumsi, fungsi, dan hubungan antarkomponen yang selama ini dianggap tetap. Dekonstruksi tidak dimaksudkan untuk menghilangkan struktur silabus, tetapi untuk melihat kembali kesesuaian setiap komponen dengan tujuan, kebutuhan peserta didik, dan konteks pembelajaran.

Dekonstruksi pertama berkaitan dengan hubungan antara tujuan dan materi. Silabus tradisional cenderung menjadikan daftar materi sebagai titik utama perencanaan. Akibatnya, pembelajaran dapat lebih berorientasi pada sejauh mana materi telah disampaikan daripada pada kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik. Dalam perspektif backward design, perencanaan pembelajaran dimulai dengan menentukan hasil belajar yang diharapkan, kemudian menentukan bukti ketercapaian, dan selanjutnya merancang pengalaman belajar yang mendukung pencapaian tersebut (Wiggins & McTighe, 2005).

Dengan demikian, pertanyaan dalam perencanaan tidak lagi hanya “Materi apa yang harus diajarkan?”, tetapi berkembang menjadi “Kompetensi apa yang harus dimiliki peserta didik setelah pembelajaran?”. Perubahan pertanyaan tersebut berpengaruh terhadap pemilihan materi. Materi tidak dipilih semata-mata karena telah tercantum dalam daftar, tetapi berdasarkan kontribusinya terhadap pencapaian kompetensi dan kebutuhan peserta didik.

Dekonstruksi kedua berkaitan dengan hubungan antara aktivitas pembelajaran dan asesmen. Aktivitas pembelajaran perlu memberikan pengalaman yang sesuai dengan capaian yang ditetapkan, sedangkan asesmen harus mampu memberikan gambaran mengenai ketercapaian capaian tersebut. Dalam pembelajaran Bahasa Arab yang diarahkan pada kemampuan komunikasi, misalnya, aktivitas pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa melalui dialog, latihan berpasangan, simulasi, atau aktivitas komunikatif lainnya. Asesmen juga perlu mempertimbangkan kemampuan yang menjadi sasaran pembelajaran.

Dekonstruksi ketiga berkaitan dengan sifat silabus. Silabus tidak seharusnya dipahami sebagai dokumen yang sepenuhnya tetap dan tidak dapat mengalami perubahan. Hasil evaluasi pembelajaran dapat memberikan informasi mengenai bagian-bagian yang perlu disesuaikan, baik materi, aktivitas, media, alokasi waktu, maupun bentuk asesmen. Dengan demikian, silabus dapat diposisikan sebagai rancangan yang terbuka terhadap evaluasi dan revisi.

Berdasarkan uraian tersebut, dekonstruksi anatomi silabus mengubah cara pandang dari silabus sebagai daftar komponen pembelajaran menjadi silabus sebagai sistem desain yang memiliki hubungan antarkomponen. Setiap komponen tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam mendukung pencapaian pembelajaran. Cara pandang ini menjadi dasar bagi transisi menuju desain kurikulum yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik serta perubahan konteks pembelajaran.

3. Dari Desain Linear Menuju Desain Siklik

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa desain pembelajaran dapat dipahami melalui urutan komponen yang sistematis, seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Pola tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tujuan → Materi → Metode → Evaluasi

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Urutan tersebut memberikan kerangka yang jelas dalam penyusunan pembelajaran. Namun, apabila setiap tahap dipahami sebagai proses yang berjalan satu arah dan tidak ditinjau kembali, desain pembelajaran cenderung menjadi relatif tetap. Padahal, proses pembelajaran dapat menghasilkan informasi baru mengenai kebutuhan, kemampuan, dan perkembangan peserta didik. Macalister dan Nation (2020) menempatkan analisis kebutuhan, tujuan, materi, asesmen, evaluasi, dan pengembangan perubahan sebagai bagian yang saling berkaitan dalam desain kurikulum bahasa.

Pembahasan terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang responsif dan adaptif memerlukan hubungan yang lebih fleksibel antartahap. Hasil asesmen dan evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengetahui pencapaian peserta didik, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan tindakan atau penyesuaian pada tahap berikutnya. Dengan demikian, desain pembelajaran lebih tepat dipahami sebagai proses siklik, yaitu:

Analisis Kebutuhan → Capaian → Asesmen → Materi → Aktivitas → Implementasi → Evaluasi → Adaptasi → Revisi

Desain siklik memberikan ruang bagi pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kondisi nyata. Apabila hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik belum mencapai kompetensi yang ditetapkan, pendidik dapat meninjau kembali materi, aktivitas, metode, media, atau bentuk asesmen. Sebaliknya, apabila kompetensi telah tercapai, pembelajaran dapat diarahkan pada kompetensi berikutnya atau pengalaman belajar yang lebih kompleks. Temuan Vreuls et al. (2022) mendukung pandangan bahwa pengembangan kurikulum responsif berlangsung secara berkelanjutan dan memungkinkan adanya pengulangan atau loops pada berbagai tahap pengembangan.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, pola siklik memungkinkan desain pembelajaran disesuaikan dengan tingkat penguasaan peserta didik. Misalnya, apabila hasil asesmen menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam penguasaan mufradat, pendidik dapat menyesuaikan aktivitas melalui latihan pengulangan, permainan bahasa, penggunaan kartu mufradat, atau latihan komunikasi sederhana sebelum beralih pada materi berikutnya. Dengan cara ini, hasil pembelajaran menjadi informasi untuk menentukan langkah pembelajaran selanjutnya.

Dengan demikian, adaptasi tidak menunjukkan bahwa desain awal tidak berhasil, tetapi merupakan bagian dari proses pengembangan pembelajaran. Perubahan dari desain linear menuju desain siklik menempatkan silabus bukan sebagai rancangan yang berhenti setelah disusun, melainkan sebagai perangkat yang dapat ditinjau, disesuaikan, dan dikembangkan berdasarkan hasil evaluasi, pengalaman pembelajaran, serta kebutuhan peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan konsep kurikulum responsif yang menekankan fleksibilitas dan kemampuan untuk menyesuaikan kurikulum terhadap perubahan kebutuhan dan konteks pembelajaran.

4. Analisis Kebutuhan sebagai Titik Awal Kurikulum Responsif

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa analisis kebutuhan merupakan salah satu dasar penting dalam perancangan kurikulum yang responsif. Analisis kebutuhan dapat mencakup kemampuan awal, tujuan belajar, kebutuhan komunikasi, kebutuhan akademik, lingkungan sosial, serta tuntutan penggunaan bahasa. Informasi tersebut menjadi dasar untuk menentukan arah pembelajaran agar isi dan pengalaman belajar memiliki keterkaitan dengan kondisi peserta didik.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, analisis kebutuhan menjadi penting karena tujuan dan konteks belajar peserta didik dapat berbeda. Peserta didik di madrasah, perguruan tinggi, pesantren, maupun program Bahasa Arab untuk kebutuhan profesional memiliki karakteristik dan kebutuhan penggunaan bahasa yang tidak selalu sama. Perbedaan tersebut perlu dipertimbangkan agar tujuan, materi, aktivitas, dan asesmen yang dirancang sesuai dengan konteks pembelajaran.

Pembahasan terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa analisis kebutuhan membantu pengembang kurikulum memperoleh informasi mengenai apa yang perlu dipelajari, kemampuan yang dibutuhkan, serta kondisi yang memengaruhi proses pembelajaran. Brown (2016) menempatkan needs analysis sebagai tahap penting dalam pengembangan program bahasa dan menjelaskan bahwa informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk menentukan tujuan pembelajaran serta keputusan kurikulum. Dengan demikian, keputusan mengenai tujuan dan isi pembelajaran tidak hanya didasarkan pada asumsi

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

pengembang kurikulum, tetapi juga pada informasi mengenai kebutuhan peserta didik dan konteks penggunaannya.

Oleh karena itu, silabus Bahasa Arab tidak seharusnya hanya berangkat dari daftar materi kebahasaan yang telah ditentukan. Penyusunannya perlu diawali dengan pertanyaan mengenai siapa peserta didiknya, apa yang perlu mereka kuasai, untuk tujuan apa Bahasa Arab dipelajari, dan dalam konteks apa kemampuan tersebut akan digunakan. Analisis kebutuhan dengan demikian menjadi titik awal dalam membangun desain kurikulum yang responsif karena memberikan dasar bagi penyesuaian tujuan, materi, aktivitas, media, dan asesmen dengan kebutuhan pembelajaran.

5. Constructive Alignment dalam Rekonstruksi Silabus

Konsep constructive alignment dapat digunakan sebagai dasar untuk memastikan bahwa setiap komponen dalam silabus memiliki hubungan yang jelas dan saling mendukung. Keselarasan tersebut terutama berkaitan dengan hubungan antara capaian pembelajaran, materi, aktivitas pembelajaran, dan asesmen. Dengan adanya keselarasan, setiap kegiatan yang dirancang memiliki arah yang jelas terhadap kompetensi yang hendak dicapai peserta didik (Hailikari et al., 2022).

Sebagai contoh, capaian pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

"Peserta didik mampu melakukan percakapan sederhana dalam Bahasa Arab sesuai konteks kehidupan sehari-hari."

Berdasarkan capaian tersebut, materi perlu memuat ungkapan, kosakata, dan pola bahasa yang mendukung kemampuan komunikasi sederhana. Aktivitas pembelajaran dapat berupa dialog, latihan berpasangan, tanya jawab, simulasi, dan role play. Sementara itu, asesmen dapat dilakukan melalui praktik percakapan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam menggunakan Bahasa Arab sesuai konteks yang ditentukan.

Struktur tersebut menunjukkan adanya hubungan yang saling mendukung:

Capaian → Materi → Aktivitas → Asesmen

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa materi dipilih berdasarkan capaian yang hendak dicapai, aktivitas memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan tersebut, sedangkan asesmen digunakan untuk mengetahui tingkat ketercapaiannya. Dengan demikian, setiap komponen silabus tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari satu kesatuan desain pembelajaran.

Sebaliknya, apabila capaian pembelajaran menuntut kemampuan berbicara, tetapi asesmen hanya menggunakan tes tertulis, maka terdapat ketidaksesuaian antara kompetensi yang ditargetkan dan cara mengukurnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelengkapan komponen silabus belum tentu menghasilkan desain pembelajaran yang selaras. Yang lebih penting adalah keterhubungan fungsional antarkomponen tersebut.

Oleh karena itu, dekonstruksi anatomi silabus perlu dilanjutkan dengan rekonstruksi berdasarkan prinsip constructive alignment. Rekonstruksi tidak hanya menyusun kembali komponen silabus, tetapi memastikan bahwa tujuan, materi, aktivitas, dan asesmen diarahkan pada capaian pembelajaran yang sama. Dengan prinsip ini, silabus dapat menjadi rancangan pembelajaran yang lebih terarah, koheren, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

6. Karakteristik Desain Kurikulum Responsif

Kurikulum responsif merupakan desain kurikulum yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik, perubahan lingkungan, serta perkembangan tuntutan pembelajaran. Vreuls et al. (2022) menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum responsif membutuhkan proses yang berkelanjutan dan melibatkan penyesuaian berdasarkan kebutuhan serta kondisi yang berkembang. Dengan demikian, responsivitas tidak hanya berkaitan dengan perubahan isi kurikulum, tetapi juga dengan cara kurikulum dikembangkan dan dievaluasi.

Dalam konteks pendidikan, karakteristik desain kurikulum responsif dapat dilihat melalui beberapa aspek. Pertama, kontekstual, yaitu desain mempertimbangkan kondisi lingkungan dan situasi pembelajaran. Kedua, berorientasi pada kebutuhan, yaitu memperhatikan karakteristik, kemampuan awal, dan kebutuhan peserta didik. Ketiga, fleksibel, yaitu memberikan ruang untuk menyesuaikan materi, aktivitas, media, maupun asesmen sesuai kondisi pembelajaran.

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Keempat, relevan, yaitu materi dan pengalaman belajar memiliki hubungan dengan kebutuhan nyata peserta didik. Kelima, terbuka terhadap perubahan, karena desain kurikulum dapat dikembangkan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan penggunaan bahasa. Keenam, berbasis evaluasi, yaitu hasil pembelajaran digunakan sebagai informasi untuk menentukan penyesuaian dan pengembangan selanjutnya.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, karakteristik tersebut dapat diterapkan melalui pemilihan materi yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi peserta didik, penggunaan aktivitas yang relevan dengan konteks kehidupan mereka, serta pemanfaatan media yang sesuai dengan kondisi pembelajaran. Dengan demikian, desain kurikulum tidak harus menggunakan bentuk dan sumber belajar yang sama dalam setiap kondisi, tetapi dapat disesuaikan selama tetap mengarah pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kurikulum responsif bukanlah kurikulum tanpa arah atau tanpa struktur. Sebaliknya, kurikulum tetap memiliki tujuan dan capaian yang jelas, tetapi menyediakan ruang untuk melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan peserta didik, konteks pembelajaran, dan hasil evaluasi. Dengan prinsip tersebut, desain kurikulum dapat tetap terarah sekaligus mampu merespons perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran

7. Karakteristik Desain Kurikulum Adaptif

Jika responsivitas berkaitan dengan kemampuan kurikulum dalam merespons kebutuhan peserta didik dan perubahan lingkungan, adaptivitas berkaitan dengan kemampuan desain pembelajaran untuk melakukan penyesuaian berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan selama proses pembelajaran. Dengan demikian, desain adaptif menempatkan perubahan dan penyesuaian sebagai bagian dari proses pengembangan kurikulum (Anam et al., 2024).

Desain adaptif memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, terdapat ruang perubahan pada materi dan aktivitas sehingga pendidik dapat menyesuaikannya dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Kedua, terdapat umpan balik yang memberikan informasi mengenai perkembangan dan kesulitan peserta didik selama pembelajaran. Ketiga, terdapat mekanisme revisi yang memungkinkan pendidik memperbaiki rancangan berdasarkan hasil evaluasi. Keempat, terdapat fleksibilitas media dan metode, sehingga pilihan media dan metode dapat disesuaikan dengan tujuan, karakteristik peserta didik, serta kondisi sarana pembelajaran.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, adaptivitas dapat terlihat ketika pendidik menyesuaikan tingkat kesulitan materi, bentuk latihan, media, atau aktivitas berdasarkan perkembangan kemampuan peserta didik. Misalnya, ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai mufradat, pendidik dapat menambah latihan pengulangan, menggunakan kartu mufradat, atau mengubah aktivitas individu menjadi latihan berpasangan dan kelompok. Penyesuaian tersebut tetap diarahkan pada capaian pembelajaran yang telah ditentukan.

Adaptivitas tidak berarti bahwa setiap pembelajaran harus selalu berbeda atau seluruh rancangan harus diubah. Unsur inti, terutama tujuan dan capaian pembelajaran, dapat dipertahankan sebagai arah utama, sedangkan materi pendukung, aktivitas, media, alokasi waktu, dan bentuk asesmen dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan. Dengan demikian, desain adaptif memiliki dua karakter utama, yaitu stabil pada tujuan dan fleksibel pada cara mencapai tujuan.

Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa desain adaptif melengkapi karakter responsif dalam pengembangan kurikulum. Responsivitas memberikan dasar untuk membaca kebutuhan dan perubahan, sedangkan adaptivitas menyediakan mekanisme untuk menindaklanjuti informasi tersebut melalui penyesuaian dan revisi dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, desain kurikulum adaptif dapat dipahami sebagai rancangan yang tetap memiliki arah capaian yang jelas, tetapi memberikan ruang untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan kondisi yang berkembang

8. Rekonstruksi Anatomi Silabus Bahasa Arab

Berdasarkan hasil sintesis literatur, anatomi silabus Bahasa Arab yang responsif dan adaptif dapat direkonstruksi melalui delapan komponen utama, yaitu analisis kebutuhan, capaian pembelajaran, materi, aktivitas, media, asesmen, umpan balik, dan revisi. Rekonstruksi ini menempatkan analisis

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

kebutuhan sebagai landasan awal dalam memahami kondisi dan kebutuhan peserta didik, sedangkan evaluasi dan revisi ditempatkan sebagai bagian dari proses pengembangan yang berlangsung secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut sejalan dengan desain kurikulum bahasa yang menempatkan kebutuhan, tujuan, materi, asesmen, dan evaluasi sebagai bagian yang saling berkaitan dalam proses perancangan pembelajaran (Macalister & Nation, 2020).

No.	Komponen Silabus	Orientasi dalam Desain Responsif dan Adaptif
1	Analisis Kebutuhan	Mengidentifikasi kebutuhan, kemampuan awal, karakteristik, dan konteks belajar peserta didik.
2	Capaian Pembelajaran	Merumuskan kompetensi yang diharapkan dapat ditunjukkan oleh peserta didik.
3	Materi	Menentukan materi yang esensial, relevan, kontekstual, dan sesuai dengan capaian pembelajaran.
4	Aktivitas Pembelajaran	Merancang pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
5	Media Pembelajaran	Menentukan media berdasarkan tujuan, kebutuhan, karakteristik peserta didik, dan kondisi pembelajaran.
6	Asesmen	Mengukur ketercapaian kompetensi melalui bukti belajar yang sesuai dan bermakna.
7	Umpan Balik	Memanfaatkan hasil pembelajaran untuk mengetahui perkembangan dan kesulitan peserta didik.
8	Revisi	Menyesuaikan dan memperbarui desain berdasarkan hasil asesmen, umpan balik, dan kebutuhan pembelajaran.

Kedelapan komponen tersebut tidak dipahami sebagai rangkaian yang berjalan secara kaku dan satu arah. Analisis kebutuhan menjadi dasar dalam merumuskan capaian pembelajaran, kemudian capaian menjadi acuan dalam menentukan materi, aktivitas, media, dan asesmen. Hasil asesmen memberikan informasi tentang ketercapaian pembelajaran yang selanjutnya dapat digunakan sebagai umpan balik untuk mempertahankan, menyesuaikan, atau mengembangkan bagian tertentu dari desain pembelajaran. Dengan demikian, setiap komponen memiliki hubungan fungsional dan saling mendukung.

Berdasarkan hubungan tersebut, rekonstruksi anatomi silabus Bahasa Arab dapat digambarkan dalam pola berikut:

Analisis Kebutuhan → Capaian Pembelajaran → Materi → Aktivitas → Media → Asesmen → Umpan Balik → Revisi → Analisis Kebutuhan

Pola tersebut menunjukkan bahwa revisi bukan merupakan tahap akhir yang menghentikan proses pengembangan, tetapi menjadi bagian yang memungkinkan desain kembali ditinjau berdasarkan kebutuhan dan kondisi pembelajaran. Dengan pola siklik ini, silabus dapat terus disesuaikan tanpa kehilangan arah capaian pembelajaran.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, pola tersebut memberikan ruang bagi pendidik untuk menyesuaikan rancangan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Materi mufradat dapat dipilih berdasarkan konteks penggunaan bahasa, aktivitas disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, dan media dipilih berdasarkan tujuan serta kondisi sarana pembelajaran. Hasil asesmen kemudian digunakan untuk menentukan bagian pembelajaran yang perlu dipertahankan atau disesuaikan.

Dengan demikian, rekonstruksi anatomi silabus Bahasa Arab menggeser orientasi silabus dari dokumen yang relatif statis menuju desain pembelajaran yang kontekstual, terarah, fleksibel, dan berkelanjutan. Tujuan dan capaian pembelajaran tetap menjadi arah utama, sedangkan materi, aktivitas, media, dan asesmen dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan, kondisi, dan hasil pembelajaran. Silabus

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai dokumen perencanaan, tetapi juga sebagai desain yang dapat dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan

9. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Arab

Transisi menuju desain kurikulum yang responsif dan adaptif memberikan implikasi terhadap cara pembelajaran Bahasa Arab dirancang dan dilaksanakan. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyusunan silabus, tetapi juga dengan cara pendidik menentukan tujuan, memilih materi, merancang aktivitas, menggunakan media, serta melakukan asesmen berdasarkan kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Pertama, pembelajaran Bahasa Arab perlu memperhatikan konteks penggunaan bahasa. Bahasa tidak cukup dipelajari melalui hafalan kosakata dan kaidah, tetapi perlu digunakan dalam situasi yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, materi dan aktivitas pembelajaran dapat diarahkan pada penggunaan Bahasa Arab secara bermakna.

Kedua, materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik pada tingkat pemula memiliki kebutuhan yang berbeda dengan peserta didik tingkat lanjut. Oleh karena itu, pemilihan kosakata, struktur bahasa, teks, maupun tingkat kesulitan tugas perlu mempertimbangkan kemampuan awal dan capaian yang hendak dicapai.

Ketiga, aktivitas pembelajaran perlu memberikan ruang bagi penggunaan bahasa secara aktif. Dialog, simulasi, permainan bahasa, latihan berpasangan, diskusi, proyek, dan praktik komunikasi dapat digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Aktivitas tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami unsur bahasa, tetapi juga menggunakannya dalam konteks yang sesuai.

Keempat, asesmen perlu memiliki keselarasan dengan kompetensi yang ditargetkan. Jika capaian pembelajaran berkaitan dengan keterampilan berbicara, maka asesmen perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan berbicara. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan kebahasaan, tetapi juga pada kemampuan menggunakan Bahasa Arab sesuai capaian yang ditetapkan.

Kelima, perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan media pembelajaran tambahan. Penggunaan teknologi dapat memberikan variasi dalam penyajian materi, latihan, dan komunikasi. Namun, teknologi bukan tujuan utama pembelajaran. Pemilihannya tetap perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana, dan kondisi lingkungan pembelajaran.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, fleksibilitas pembelajaran memberikan ruang bagi pendidik untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan konteks satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, desain kurikulum responsif dan adaptif dapat menjadi dasar bagi pembelajaran Bahasa Arab yang tetap berorientasi pada capaian, tetapi memiliki ruang untuk menyesuaikan materi, aktivitas, media, dan asesmen berdasarkan kebutuhan serta perkembangan peserta didik

10.Model Transisi Menuju Desain Kurikulum Responsif dan Adaptif

Berdasarkan hasil sintesis dan pembahasan sebelumnya, transisi dari silabus konvensional menuju desain kurikulum yang responsif dan adaptif dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung secara bertahap, siklik, dan berkelanjutan. Transisi ini tidak berarti menghilangkan struktur dasar silabus, tetapi mengubah cara setiap komponen dirancang, dihubungkan, diterapkan, dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik serta konteks pembelajaran. Dalam desain kurikulum bahasa, analisis kebutuhan, tujuan, materi, asesmen, evaluasi, dan pengembangan merupakan bagian yang saling berkaitan dalam proses perancangan kurikulum (Macalister & Nation, 2020).

Tahap 1: Dekonstruksi Silabus. Tahap pertama dilakukan dengan meninjau kembali struktur dan komponen silabus yang telah digunakan. Peninjauan diarahkan untuk memahami fungsi, hubungan, dan relevansi setiap komponen terhadap capaian pembelajaran. Dengan demikian, perhatian tidak hanya diberikan pada kelengkapan isi silabus, tetapi juga pada keterhubungan antara capaian, materi, aktivitas, media, dan asesmen. Tahap ini menjadi dasar untuk menentukan bagian yang masih relevan dan bagian yang perlu dikembangkan kembali.

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Tahap 2: Analisis Kebutuhan. Setelah struktur silabus dikaji, tahap berikutnya adalah mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran. Analisis dapat mencakup kemampuan awal, karakteristik peserta didik, tujuan belajar, kebutuhan penggunaan bahasa, lingkungan pembelajaran, serta tuntutan kompetensi. Informasi tersebut digunakan untuk menentukan arah pengembangan desain sehingga kurikulum tidak hanya berorientasi pada materi yang telah ditetapkan, tetapi juga mempertimbangkan kondisi nyata pembelajaran.

Tahap 3: Rekonstruksi Desain. Hasil analisis kebutuhan selanjutnya digunakan untuk menyusun kembali komponen silabus. Rekonstruksi dilakukan dengan memperkuat hubungan antara capaian pembelajaran, materi, aktivitas, media, dan asesmen. Prinsip constructive alignment digunakan untuk memastikan bahwa aktivitas dan asesmen mendukung capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, setiap komponen tidak hanya menjadi bagian dari dokumen, tetapi memiliki fungsi yang jelas dalam mendukung pencapaian kompetensi peserta didik.

Tahap 4: Implementasi Fleksibel. Desain yang telah direkonstruksi kemudian diterapkan dalam pembelajaran dengan memberikan ruang bagi penyesuaian. Pendidik dapat menyesuaikan aktivitas, media, materi pendukung, metode, atau alokasi waktu berdasarkan kondisi peserta didik dan lingkungan pembelajaran. Penyesuaian tersebut tetap diarahkan pada capaian pembelajaran sehingga fleksibilitas tidak menghilangkan tujuan yang telah ditetapkan. Karakter terbuka dan fleksibel tersebut merupakan bagian penting dari pengembangan kurikulum yang responsif (Vreuls et al., 2022).

Tahap 5: Evaluasi dan Adaptasi. Tahap terakhir dilakukan dengan memanfaatkan hasil asesmen, observasi proses pembelajaran, dan umpan balik sebagai sumber informasi untuk menilai kesesuaian desain. Informasi tersebut digunakan untuk menentukan komponen yang perlu dipertahankan, disesuaikan, atau direvisi. Hasil evaluasi kemudian menjadi dasar untuk melakukan rekonstruksi pada siklus berikutnya. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk melihat hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar dalam pengembangan desain kurikulum secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, model transisi tersebut dapat dirumuskan dalam pola berikut:

Dekonstruksi → Analisis Kebutuhan → Rekonstruksi → Implementasi Fleksibel → Evaluasi dan Adaptasi → Rekonstruksi

Pola tersebut menunjukkan bahwa transisi menuju desain kurikulum responsif dan adaptif bukanlah proses linear yang berhenti setelah silabus selesai disusun dan diterapkan. Setiap tahap menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk meninjau dan memperbaiki tahap berikutnya. Dengan demikian, desain kurikulum memiliki arah yang tetap pada capaian pembelajaran, tetapi fleksibel dalam menentukan cara untuk mencapai capaian tersebut.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, model ini dapat digunakan untuk mengembangkan silabus yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Analisis kebutuhan memberikan dasar dalam menentukan capaian dan materi, constructive alignment memperkuat hubungan antarkomponen, sedangkan evaluasi dan umpan balik memberikan dasar bagi penyesuaian secara berkelanjutan. Oleh karena itu, transisi yang ditawarkan bukan sekadar perubahan format silabus, tetapi perubahan cara pandang terhadap silabus sebagai desain pembelajaran yang dinamis, responsif, dan adaptif.

4. KESIMPULAN

Dekonstruksi anatomi silabus menunjukkan bahwa silabus tidak cukup dipahami sebagai dokumen administratif yang memuat tujuan, materi, aktivitas, media, dan asesmen. Silabus perlu dipahami sebagai suatu sistem desain pembelajaran yang menghubungkan berbagai komponen secara fungsional dan selaras dengan capaian pembelajaran serta kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kelengkapan komponen bukan menjadi satu-satunya dasar dalam memahami silabus, tetapi juga perlu diperhatikan hubungan dan fungsi setiap komponen dalam keseluruhan desain.

Transisi menuju desain kurikulum yang responsif dan adaptif ditandai oleh perubahan orientasi dari materi menuju capaian pembelajaran, dari desain linear menuju desain siklik, serta dari rancangan yang relatif tetap menuju rancangan yang dapat disesuaikan berdasarkan kondisi pembelajaran. Analisis

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

kebutuhan menjadi dasar dalam menentukan arah desain, sedangkan asesmen, umpan balik, dan evaluasi menjadi sumber informasi untuk melakukan penyesuaian dan revisi secara berkelanjutan.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, rekonstruksi silabus dapat diwujudkan melalui keterhubungan antara analisis kebutuhan, capaian pembelajaran, materi, aktivitas, media, asesmen, umpan balik, dan revisi. Tujuan dan capaian pembelajaran tetap menjadi arah utama, sedangkan komponen lainnya dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, konteks pembelajaran, dan kondisi sarana yang tersedia. Dengan pola tersebut, silabus dapat berfungsi sebagai desain pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dekonstruksi silabus bukan berarti menghilangkan silabus, melainkan merekonstruksi fungsi dan hubungan antarkomponennya agar lebih mampu merespons kebutuhan dan perubahan dalam pembelajaran. Transisi tersebut menjadikan silabus tidak berhenti pada tahap penyusunan dokumen, tetapi dapat terus dikaji, diterapkan, dievaluasi, dan disesuaikan. Dengan cara ini, desain kurikulum responsif dan adaptif dapat memberikan ruang bagi pembelajaran Bahasa Arab untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika konteks pembelajaran.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan hasil kajian konseptual ini melalui penelitian lapangan pada tingkat madrasah maupun perguruan tinggi. Penelitian tersebut dapat mengkaji penerapan desain silabus responsif dan adaptif dalam pembelajaran Bahasa Arab, termasuk proses analisis kebutuhan, penyesuaian komponen pembelajaran, pemanfaatan umpan balik, serta revisi desain berdasarkan kondisi nyata pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

Baity, Anggi Nurul, and Putri Kholida Faiqoh. 2025. “Advancing Arabic Language Learning in the Digital Era: A Multicultural Curriculum Framework.” Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman 4 (1). https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v4i1.319.

Buckley, Jeffrey, et al. 2021. “Framing the Constructive Alignment of Design within Technology Subjects in General Education.” International Journal of Technology and Design Education 31: 867–883. https://doi.org/10.1007/s10798-020-09585-y.

Dianto, Talqis Nur, Nanang Joko P., Ahmad Fatoni, and Salsabila Kalita. 2022. “CEFR-Based Beginner Arabic Reading and Writing Curriculum Design in Indonesia.” Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning 5 (3). https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v5i3.16684

Hailikari, Telle, et al. 2022. “Reclaiming Constructive Alignment.” Teaching in Higher Education 27 (5). https://doi.org/10.1080/21568235.2020.1816197.

Malicka, Aleksandra, Roger Gilabert Guerrero, and John M. Norris. 2019. “From Needs Analysis to Task Design: Insights from an English for Specific Purposes Context.” Language Teaching Research 23 (1): 78–106. https://doi.org/10.1177/1362168817714278.

Rifa’i, Ilyas, Hasan Saefuloh, and Fany Farkhatun Nisa. 2025. “Reforming Arabic Education in Indonesian Madrasahs: A Comparative Review of KMA Decrees No. 183/2019 and No. 347/2022.” ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab 8 (1). https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v8i1.82533.

Sholihuddin, Ahmad, Khoiru Nidak, and Lailatul Zuhriyah. 2024. “Transformation of Arabic Language Curriculum Design towards Institutional Development of IAIN Kediri.” EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 5 (2): 369–384. https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1574.

Vreuls, Joyce, et al. 2022. “Responsive Curriculum Development for Professional Education: Different Teams, Different Tales.” The Curriculum Journal 33 (4): 636–659. https://doi.org/10.1002/curj.155.

Vreuls, Joyce, et al. 2025. “Responsive Curriculum Development: Which Factors Support Breaking through Institutional Barriers?” Journal of Vocational Education & Training 77 (3): 582–610. https://doi.org/10.1080/13636820.2023.2270470.

Wulandari, Bunga Ayu, and Hustarna. 2020. “Need Analysis Stage in Reconstructing Syllabus and Developing Teaching Materials for ‘Oracy in Academic Context’ Subject.” International Journal of Language Education 4 (1): 141–149. https://doi.org/10.26858/ijole.v4i2.11518.